

KEMISKINAN MULTIDIMENSI DAN PERLINDUNGAN SOSIAL

Abdul Khaliq,

Fakultas Ekonomi Universitas Andalas

Betty Uspri

Fakultas Ekonomi Universitas Andalas

ABSTRACT

This research examines the important issues of multidimensional poverty and social protection. Utilizing the raw data set of Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2014, the empirical findings are estimated by Structural Equation Modelling Bootstrap Aggregating (SEM BAGGING). The method of Structural Equation Modelling Bootstrap Aggregating (SEM BAGGING) is a statistical technique that estimates the pattern of relationship between latent variables and indicators using bootstrap resampling to get a small bias from an original estimation. The estimation results found a statistically negative significant between education, health and quality of lives and multidimensional poverty. Moreover, empirical evidence shows a statistically positive effect multidimensional poverty on social protection in Indonesia. These results are robust across different estimation methods and different level of bootstrap resampling.

Keywords : Multidimensional Poverty, Social Protection, SEM BAGGING

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pentingnya isu kemiskinan multidimensi dan perlindungan sosial. Menggunakan data mentah Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2014, temuan empiris diestimasi menggunakan *Structural Equation Modelling Bootstrap Aggregating (SEM BAGGING)*. Metoda *Structural Equation Modelling Bootstrap Aggregating (SEM BAGGING)* adalah teknik statistik yang mengestimasi pola hubungan antara variabel laten dan indikator menggunakan *bootstrap resampling* untuk mendapatkan bias yang rendah dari estimasi aslinya. Hasil estimasi menemukan hubungan negatif signifikan antara pendidikan, kesehatan, dan kualitas hidup terhadap kemiskinan multidimensi. Selanjutnya, fakta empiris menunjukkan dampak positif signifikan kemiskinan multidimensi terhadap perlindungan sosial di Indonesia. Hasil ini *robust* antar berbagai metode estimasi dan berbagai level *bootstrap resampling*.

Kata kunci :Kemiskinan multidimensi, jaminan sosial *SEM BAGGING*

PENDAHULUAN

Sebelum krisis ekonomi melanda Indonesia di tahun 1997, perlindungan sosial belum menjadi perhatian khusus dalam prioritas pemerintah dan belanja sosial pemerintah. Pada saat itu belanja pemerintah hanya terkonsentrasi pada pelaksanaan pelayanan sosial. Namun, krisis ekonomi yang melanda di tahun 1997-1998 telah menyebabkan krisis multidimensi yang telah membuat banyak masyarakat Indonesia terperangkap dalam jurang kemiskinan. Fakta ini memunculkan kesadaran bersama untuk kebaikan bersama (*common good*) tentang pentingnya pemahaman kerentanan kondisi ekonomi Indonesia dan krusialnya perlindungan sosial bagi seluruh penduduk Indonesia. Semenjak itu, Indonesia mencetuskan sistem perlindungan sosial yang ditandai oleh munculnya kebijakan Jaring Pengaman Sosial nasional (JPS). Ide ini selanjutnya mengalami perkembangan menjadi sistem perlindungan sosial yang mencakup program jaminan sosial dan bantuan sosial.

Lebih lanjut, Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 telah mengamanatkan pentingnya sistem perlindungan sosial dan merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari proses pembangunan khususnya dalam penanggulangan kemiskinan dan penurunan jurang kesenjangan di Indonesia. Dalam Pembukaan UUD 1945 mengamanatkan kepada pemerintah untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah, memajukan kesejahteraan umum, serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Amanat Pembukaan UUD 1945 diperjelas dengan Pasal 34 UUD 1945 yang menyatakan fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara dan negara wajib mengembangkan sistem

perlindungan dan jaminan sosial yang bersifat nasional. Oleh karena itu, perlindungan sosial merupakan inisiatif pemerintah bekerjasama dengan swasta atau masyarakat dalam melindungi penduduk miskin dan kelompok rentan terhadap risiko penghidupan, serta meningkatkan status sosial kelompok-kelompok yang terpinggirkan (Bappenas, 2014).

Walaupun program-program perlindungan sosial di Indonesia telah dilaksanakan sejak pemerintah orde baru, program-program perlindungan itu belum tersusun secara eksplisit dalam sistem perlindungan sosial. Untuk mengarahkan sistem perlindungan sosial dalam membantu mewujudkan pembangunan yang lebih merata dan berkeadilan maka pemerintah telah menyusun Master Plan Percepatan Pengurangan Kemiskinan di Indonesia (MP3KI) dan *Social Protection Floor* (Landasan Perlindungan Sosial). Agar Master Plan Percepatan Pengurangan Kemiskinan di Indonesia (MP3KI) dan *Social Protection Floor* (Landasan Perlindungan Sosial) dapat mencapai tujuannya maka diperlukan informasi yang tepat, akurat dan lebih terperinci mengenai pengembangan model kemiskinan multidimensi dan perlindungan sosial.

Penelitian kemiskinan dan perlindungan sosial di Indonesia telah mengalami perkembangan. Kajian kemiskinan dan perlindungan sosial mengindikasikan banyak sekali faktor yang mempengaruhinya sehingga perlu diidentifikasi faktor-faktor yang benar-benar berpengaruh terhadap kemiskinan multidimensi dan perlindungan sosial bagi masyarakat. Beberapa kajian memperlihatkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemiskinan menggunakan regresi parametrik, misalnya Ramdani (2015), namun tidak semua pola hubungan yang berpengaruh pada kemiskinan multidimensi dan

perlindungan sosial dapat didekati dengan pendekatan parametrik karena tidak lengkapnya informasi mengenai bentuk hubungan variabel respon dan variabel prediktor. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan alternatif yang dapat diduga menggunakan pendekatan model regresi non parametrik, contohnya Amalia, Madris, dan Razak (2015).

Posisi penelitian ini adalah mencoba memberikan model pengembangan alternatif yang membahas hubungan antara kemiskinan multidimensi dan perlindungan sosial di Indonesia. Pengembangan model alternatif ini akan memperkaya kajian kemiskinan multidimensi dan perlindungan sosial yang telah ada sebelumnya. Pengembangan model alternatif yang dimaksud adalah dengan memfokuskan pada penggunaan teknik statistik yang memiliki kemampuan untuk menganalisis pola hubungan antara variabel laten dan indikator kemiskinan multidimensi dan perlindungan sosial di Indonesia. Teknik yang digunakan adalah *Structural Equation Modelling Bootstrap Aggregating* (SEM BAGGING). Teknik SEM BAGGING mempunyai kemampuan lebih dalam menyelesaikan permasalahan yang melibatkan banyak persamaan linear pada variabel laten (Bollen, 1989). Sepengetahuan penulis, penelitian ini merupakan yang pertama membahas hubungan kemiskinan multidimensi dan perlindungan sosial di Indonesia menggunakan teknik SEM BAGGING.

Bagian berikutnya dari penelitian ini adalah mendiskusikan literatur yang berkembang sebagai rujukan konsep dan teori dasar untuk basis pemodelan penelitian yang disajikan pada bagian ketiga. Hasil estimasi dan analisisnya didiskusikan pada bagian keempat, sedangkan kesimpulan dan rekomendasi

penelitian disajikan pada bagian terakhir.

RERANGKA TEORI

Kemiskinan

Dalam literatur kemiskinan, teori yang mengkaji konsep dan pengukuran kemiskinan mengalami perluasan yang cukup signifikan. Dari sisi konsep, definisi kemiskinan menurut World Bank (2000) adalah kehilangan kesejahteraan (*deprivation of well being*). Selanjutnya, BPS (2016) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Sedangkan jenis kemiskinan dapat ditelusuri menurut (1) Kemiskinan absolut, dimana seseorang dikatakan miskin jika tidak mampu memenuhi kebutuhan minimum hidup untuk memelihara fisiknya agar dapat bekerja penuh dan efisien, (2) Kemiskinan relatif dikaitkan dengan kondisi seseorang atau sekelompok orang dibandingkan dengan kondisi orang lain dalam suatu daerah, (3) Kemiskinan struktural yang dihubungkan dengan kondisi seseorang atau sekelompok orang yang tetap miskin atau menjadi miskin karena struktur masyarakatnya yang timpang dan tidak menguntungkan bagi golongan yang lemah, (4) Kemiskinan situasional atau kemiskinan natural dinyatakan dengan situasi yang kurang menguntungkan dan menyebabkan seseorang atau sekelompok orang menjadi miskin, dan (5) Kemiskinan kultural terjadi disebabkan kultur atau budaya masyarakat yang sudah turun temurun membuat orang atau sekelompok orang menjadi miskin (Mardimin, 1996).

Selanjutnya Bronfman (2014) mengemukakan bahwa kerangka teori yang menjadi basis pengembangan konsep kemiskinan dewasa ini berasal

dari tiga pendekatan normatif, yakni pendekatan utilitarian (Mills, 1863), teori keadilan Rawl (Rawls, 1971) dan pendekatan kapabilitas (Sen, 1996; 1999). Pendekatan utilitarian memandang konsep kemiskinan didasarkan pada ide memaksimalkan utilitas individu dengan kendala sumberdaya yang terbatas. Pendekatan keadilan Rawl mengkaitkan kemiskinan dengan kemampuan minimum pemenuhan kebutuhan dasar dan hak-hak konstitusi dalam masyarakat sehingga kemiskinan dapat diasosiasikan dengan ketidakmampuan memenuhi standar kehidupan. Selanjutnya, pendekatan kapabilitas menghubungkan antara pendekatan utilitarian dengan pendekatan keadilan Rawls. Pendekatan kapabilitas menyatakan konsep kemiskinan terkait dengan kebebasan dan pembangunan. Dari diskusi konsep, definisi, jenis dan pendekatan normatif, kemiskinan secara implisit memiliki pengertian yang luas dan meliputi persoalan multidimensi.

Sementara itu, dari sisi pengukuran kemiskinan hingga saat ini masih menjadi perdebatan di kalangan akademisi dan pengambil kebijakan. Salah satu perdebatan adalah penggunaan indikator-indikator pengukuran kemiskinan. Secara tradisional, ekonom mengukur kemiskinan menggunakan indikator-indikator terukur berbasis moneter seperti kemampuan daya beli, pendapatan atau konsumsi. Menurut basis moneter, kemiskinan adalah individu yang pendapatannya dibawah level subsistensi yang menjadi referensi atau dikenal dengan garis kemiskinan. Namun, penggunaan pengukuran moneter dalam pengukuran kemiskinan mendapatkan kritikan tajam dari para akademisi, misalnya Sen (1981; 2000) menyatakan bahwa pendekatan moneter dalam menganalisis kemiskinan hanya mampu melihat sebagian kecil dari luasnya dimensi persoalan kemiskinan.

Pengukuran kemiskinan secara moneter menggunakan persentase penduduk yang berada dibawah Garis Kemiskinan (*head count ratio*) dan rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan (*income gap ratio*) tidak mempertimbangkan distribusi pendapatan antar kelompok miskin. Oleh karena itu, Sen (1981; 2000) mengemukakan bahwa kemiskinan tidak dapat didekati dengan satu indikator pengukuran kesejahteraan, namun konsep pengukuran kemiskinan harus mencakup indikator multidimensi seperti pendidikan, kesehatan, kualitas hidup, demokrasi dan kebebasan masyarakat dalam mengakses potensi ekonomi.

Tidak hanya Sen (1981; 2000) yang mengkritisi penggunaan *head count ratio* dalam mengukur kemiskinan, para peneliti yang mengkaji kemiskinan di Asia hingga Afrika (diantaranya, Batana, 2013; Santos, 2013; dan Yu, 2013) dan kajian di Eropa hingga Amerika Latin (diantaranya, Batisson *et.al.* 2013; Whelan *et.al.* 2004) telah mendokumentasikan rendahnya pendapatan tidak selalu menjadi proksi yang tepat untuk menyatakan kekurangan kesejahteraan dalam masyarakat. Mereka berargumen bahwa kemiskinan tidak hanya ketidakmampuan daya beli, lebih dari itu terkait dengan ketidakmampuan seseorang menikmati partisipasi secara efektif mengakses potensi dan sumber daya ekonomi dan barang publik yang berkualitas dalam masyarakat yang tidak dapat disediakan oleh pasar dan tidak berhubungan erat dengan pendapatan.

Semenjak tulisan seminal Townsend (1979) dan Sen (1985), kajian kemiskinan multidimensi telah menarik diskusi ilmiah dan dikembangkan oleh banyak peneliti dan akademisi, diantaranya Bourguignon and

Chakravarty (2003) and Tsui (2002). Pertumbuhan literatur kemiskinan termasuk Alkire dan Foster (2011), Chakravarty, Deutsch dan Silber (2008), Deutsch dan Silber (2005), Duclos, Sahn dan Younger (2006) dan Maasoumi dan Lugo (2008). Para peneliti ini menegaskan bahwa persoalan kemiskinan tidak cukup hanya didekati dengan memotret kondisi keuangan saja melainkan harus mempertimbangkan dimensi lain bersentuhan dengan pemenuhan gizi/nutrisi, pendidikan, kesehatan, air bersih, sanitasi, tempat tinggal dan lingkungan, kemudahan akses barang publik dan aspek-aspek lain. Pengukuran kemiskinan yang hanya menggunakan satu indikator saja akan sangat sulit untuk mengurai makna dan fenomena kemiskinan. Oleh karena itu, pengukuran kemiskinan berbasis multidimensi menjadi aspek penting dalam memahami dan mengurai benang kusut kemiskinan.

Analisis kemiskinan multidimensi telah berkembang dari diskusi yang murni akademis menjadi perdebatan lebih luas yang melibatkan pengambil kebijakan baik pada tataran sebuah negara maupun pada skala internasional. Pada tahun 2010 UNDP memperkenalkan konsep kemiskinan multidimensi mencakup keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan dan kualitas hidup (UNDP, 2010). Publikasi UNDP di tahun 2010 ini mengacu pada studi yang dilakukan oleh Alkire and Santos (2010) tentang *Multidimensional Poverty Index* (MPI) yang melaporkan untuk lebih 100 negara didalam *Human Development Report* 2010. Pengembangan konsep kemiskinan multidimensi ini jelas menekankan bahwa kemiskinan bukan hanya sekedar rendahnya pendapatan dan kemampuan daya beli dan konsumsi, namun mencakup dimensi yang luas.

Publikasi UNDP (2010) mengemukakan dimensi dan indikator dari setiap dimensi kemiskinan. Kemiskinan mencakup tiga dimensi dan masing-masing dimensi memiliki indikator. Dimensi Kesehatan menggunakan indikator gizi (*nutrition*) dan kematian bayi (*child mortality*). Dimensi Pendidikan memiliki indikator lama sekolah (*years of schooling*) dan akses terhadap pendidikan (*attendance of school*). Dimensi Kualitas Kehidupan mencakup indikator bahan bakar untuk memasak (*cooking fuel*), sanitasi (*sanitation*), air bersih (*water*), sumber penerangan (*electricity*), kondisi lantai rumah (*floor*), dan kepemilikan aset (*asset*). Sementara itu, implimentasi pengukuran kemiskinan multidimensi di Indonesia disesuaikan dengan data. Saat ini satu-satunya data yang baik untuk mengukur kemiskinan multidimensi di Indonesia adalah data survei sosial ekonomi nasional (SUSENAS). Hasil modifikasi pengukuran kemiskinan multidimensi di Indonesia tetap mencakup dimensi kesehatan, pendidikan, dan kualitas kehidupan. Namun, indikator dari setiap dimensi mengalami penyesuaian, dimana Dimensi Kesehatan memiliki indikator imunisasi dan kematian bayi, Dimensi Pendidikan meliputi indikator lama sekolah, kehadiran dalam pendidikan, dan melek huruf, sedangkan Dimensi Kualitas Kehidupan mencakup indikator bahan bakar untuk memasak, sanitasi, air bersih, sumber penerangan, dan kondisi lantai rumah (Budiantoro *et.al.*, 2013).

Dari pembahasan konsep dan pengukuran kemiskinan yang telah didiskusikan diatas, kajian kemiskinan terlalu sederhana kalau dipandang sebagai *unidimensional*. Sebaliknya kemiskinan harus dipotret dari perspektif multidimensi. Tipe rumah tangga miskin menunjukkan defisit berbagai dimensi kesejahteraan. Untuk mengkaji perspektif kemiskinan

multidimensi, pendekatan statistik multivariat atau teknik variabel laten menjadi alternatif yang tepat dalam pengukuran kemiskinan (Sahn dan Stifel, 2003). Penggunaan teknik variabel laten atau pendapatan statistik non parametrik telah memberikan peluang dalam pemanfaatan data ordinal bagi indikator sosial pengukuran kemiskinan multidimensi dan dapat diinterpretasikan secara jelas (Amalia, Madris, dan Razak, 2015). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep pengukuran kemiskinan multidimensi yang telah dimodifikasi mengikuti Budiantoro *et.al.* (2013).

Perlindungan Sosial

Begitu luasnya perkembangan konsep kemiskinan multidimensi maka pada saat yang sama memerlukan konsep dan kerangka berpikir untuk mengatasi persoalan kemiskinan secara multidimensi pula. Salah satu konsep yang sedang berkembang terkait dengan penyelesaian persoalan kemiskinan adalah perlindungan sosial. Menurut World Bank (2001) perlindungan sosial ditujukan untuk mengatasi akar penyebab kemiskinan dan bukan hanya terbatas pada tindakan yang hanya menyelesaikan persoalan kemiskinan dalam tataran gejalanya saja (*symptom*). Lebih luas, perlindungan sosial berbasis pada pandangan bahwa penyebab – penyebab kemiskinan terkait dengan berbagai resiko sosial yang dihadapi orang miskin dan kerentanannya terhadap dampak – dampak dari resiko sosial yang muncul. Titik berat pada resiko dan kerentanan yang merupakan penyebab utama kemiskinan mengindikasikan bahwa perlindungan sosial mestinya memiliki visi jauh kedepan atau “*forward looking*” dan memfokuskan pada pentingnya menyusun strategi dan kebijakan secara holistic untuk mengurangi resiko dan kerentanan bagi kelompok miskin sebelum benar-benar terjadi.

Karena konsep perlindungan sosial ditujukan untuk menanggulangi persoalan kemiskinan dan kerentanan maka konsep perlindungan sosial mencakup dua dimensi jaminan sosial, yaitu jaminan sosial pokok bagi semua orang (dimensi horisontal) dan pelaksanaan bertahap jaminan sosial dengan standar yang lebih tinggi (dimensi vertikal). Kedua dimensi ini telah diamanahkan dalam Konvensi ILO Nomor 102 tahun 1952 tentang Standar Minimum Jaminan Sosial. Oleh karena itu, konsep perlindungan sosial tidak hanya terkait bantuan sosial dan jaminan sosial. Bahkan menurut Barrientos dan Shepherd (2003), perlindungan sosial secara tradisional memiliki konsep yang lebih luas dari jaminan sosial, asuransi sosial, dan jaring pengaman sosial. Lebih jauh, de Haan (2000) menyatakan bahwa perlindungan sosial merupakan kumpulan upaya publik dalam menghadapi dan menanggulangi kerentanan, risiko dan kemiskinan yang sudah melebihi batas. Ini artinya, fokus perlindungan sosial tertuju pada pencegahan kemiskinan dan memberikan bantuan bagi masyarakat yang paling miskin (de Haan, 2000).

Lebih lanjut, konsep perlindungan sosial mengalami perkembangan. Misalnya Scott (2012) menyatakan bahwa konsep perlindungan sosial secara tradisional lebih berfokus kepada program perlindungan jangka pendek, seperti mekanisme perlindungan bagi masyarakat atas dampak guncangan yang diakibatkan oleh bencana alam, pengangguran, hingga kematian. Sebaliknya, Guhan (1994) memandang bahwa perlindungan sosial memiliki komponen yang lebih luas, diantaranya mencakup komponen perlindungan, pencegahan, dan promosi untuk mengurangi kerentanan setiap individu di masa depan. Sedangkan Sabates-Wheeler dan Devereux (2007) memandang perlindungan sosial mempunyai peran transformatif, dimana

perlindungan sosial ditujukan meningkatkan status dan membuka lebih banyak peluang penghidupan bagi kelompok masyarakat yang termarjinalkan.

Pada dasarnya kerangka berpikir perlindungan sosial mengacu pada prinsip fundamental keadilan sosial dan pemenuhan hak-hak universal spesifik bagi setiap orang. Setiap orang harus mendapatkan jaminan sosial dan standar kehidupan yang memadai dalam memperoleh layanan kesehatan dan kesejahteraan bagi diri mereka maupun keluarganya. ILO (2012) mengemukakan bahwa perlindungan sosial yang ditujukan untuk menanggulangi kemiskinan, keterbelakangan, dan ketidaksetaraan harus dilengkapi dengan strategi lain, misalnya memperkuat kelembagaan perburuhan dan kelembagaan sosial serta mempromosikan lingkungan mikro ekonomi yang pro pekerja. Elemen-elemen ini sudah dimasukkan oleh beberapa negara ke dalam sistem perlindungan sosial yang mereka miliki. Lebih lanjut, ILO (2012) menegaskan bahwa negara-negara dengan penghasilan menengah ke bawah seharusnya membuat program perlindungan sosial yang sejalan dengan upaya untuk mengurangi kemiskinan, ketidaksetaraan dan transformasi sosial lainnya. Selanjutnya, World Bank (2001) mengisyaratkan bahwa perlindungan sosial harus juga ditujukan untuk menanggulangi akar penyebab kemiskinan dan tidak terbatas pada tindakan penyelesaian gejala kemiskinan (*symptom*). Ini berarti perlindungan sosial harus bersifat “*forward looking*” untuk menghindari berbagai resiko persisten yang mungkin dihadapi masyarakat miskin dan rentan, sehingga perlindungan sosial merupakan jalan untuk keluar dari kubangan kemiskinan.

Dari diskusi literatur yang telah dibahas diatas terlihat bahwa kemiskinan multidimensi memiliki pola hubungan yang kompleks dengan indikator-indikator pembentuknya. Hal yang sama berlaku pula pada konsep perlindungan sosial yang juga memiliki indikator-indikator pembentuknya. Kemiskinan multidimensi dan perlindungan sosial merupakan variabel laten yang terbentuk dari indikator-indikatornya. Dengan demikian studi kemiskinan multidimensi dan perlindungan sosial tidak dapat diukur secara langsung menggunakan regresi parametrik. Oleh karena itu, untuk mengkaji pola hubungan kemiskinan multidimensi dengan perlindungan sosial memerlukan pendekatan model regresi non parametrik. Salah satu regresi non parametrik yang dapat dipakai adalah *Structural equation modelling* (SEM). Walaupun demikian, belum banyak studi yang menelusuri pola hubungan kemiskinan multidimensi dengan perlindungan sosial. Beberapa studi, diantaranya Anuraga dan Otok (2013), Saputro dan Otok (2013), Amalia, Madris, dan Razak (2015) dan Anwar dkk (2016), hanya mengkaji pemodelan kemiskinan tanpa mengkaitkan dengan perlindungan sosial bagi kelompok masyarakat miskin. Pada posisi ini, penelitian ini menjadi urgen sebagai upaya memberikan model alternatif penanggulangan kemiskinan dan perlindungan sosial di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data mentah Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2014 tentang informasi kemiskinan multidimensi dan perlindungan sosial. Data mentah Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) adalah data yang belum diolah dan dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Penggunaan data SUSENAS didalam mengkaji

kemiskinan multidimensi dan perlindungan sosial disebabkan data SUSENAS lah yang paling memadai dan memiliki cakupan yang luas secara nasional untuk mengukur kemiskinan multidimensi dan perlindungan sosial di Indonesia (Budiantoro *et.al.*, 2013).

Pembentukan Model

Konstruksi Diagram *Structural Equation Modelling* (SEM)

Dalam merancang *Structural Equation Modelling* (SEM) perlu memperhatikan beberapa bagian yang saling berhubungan dalam membentuk model. Menurut Hair *et.al.* (2006) ada 5 (lima) komponen yang membentuk model, diantaranya:

- Konstruk laten yaitu konsep yang tidak dapat didefinisikan secara langsung tetapi dengan mengukur indikatornya.
- Variabel manifest berupa indikator-indikator untuk mengukur variabel laten.
- Variabel eksogen yakni variabel yang memberikan dampak langsung terhadap variabel lainnya.
- Variabel endogen yaitu variabel yang ditentukan oleh variabel eksogen.

$$\bar{\hat{\tau}}_b = \frac{\sum_{b=1}^B \hat{\tau}_b}{B} \quad (5)$$

dimana:

$\bar{\hat{\tau}}_b$ = Estimasi nilai rata-rata dari statistik sampel *bootstrap* $\hat{\tau}_b$

$\hat{\tau}_b$ = Estimasi statistik sampel *bootstrap* untuk setiap $b=1, 2, 3, \dots, B$

- Diagram jalur yakni diagram yang mengemukakan hubungan kausal antar variabel.

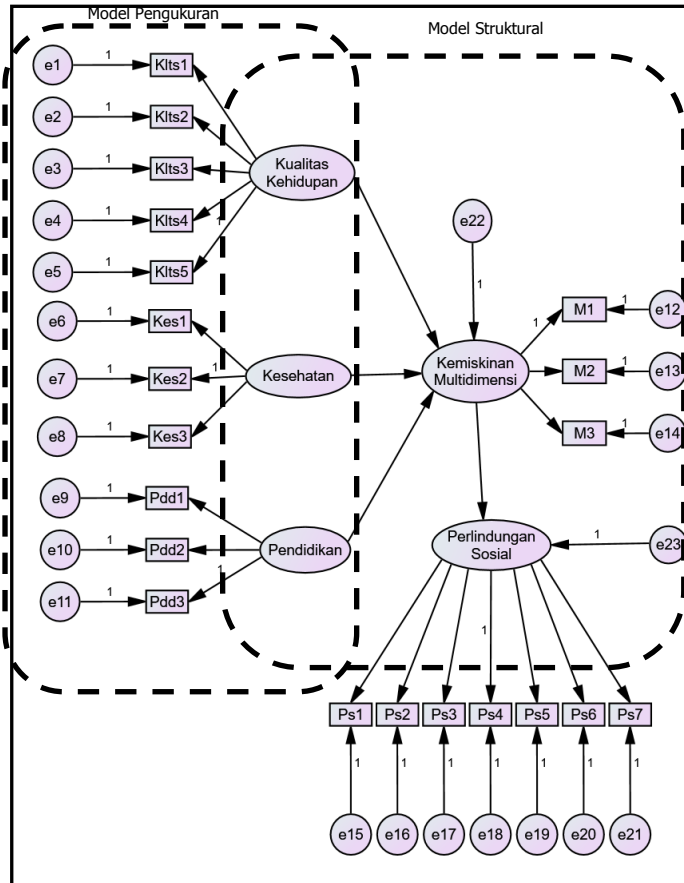
Kelima komponen merupakan satu kesatuan dalam membentuk diagram jalur *structural equation modelling* (SEM). Adapun pemodelan diagram jalur *structural equation modelling* (SEM) terhadap kemiskinan multidimensi dan perlindungan sosial dalam penelitian ini mengikuti Gambar 1.

Bootstrap Aggregating

Bootstrap aggregating (BAGGING) adalah penggunaan *bootstrap resampling* untuk menaksir prediktor dengan banyak versi menggunakan data asli (Leo, 1996). Teknik *bootstrap* dilakukan dengan mengambil m sampel dari n populasi yang ada dimana data asli dianggap sebagai data populasi. Proses ini dilakukan secara acak dan berulang dengan teknik pengembalian (Efron dan Tibshirani, 1993). Sampel *bootstrap* yang diperoleh diestimasi. Peningkatan hasil estimasi dengan teknik *bootstrap* akan terjadi jika banyaknya replikasi ditingkatkan jumlahnya dapat mencapai B kali, misalnya 10 kali, 25 kali, 50 kali, 100 kali dan seterusnya. Adapun nilai rata-rata dan variansi dari teknik *bootstrap* adalah:

Sedangkan variansi dari sampel *bootstrap* $\hat{\tau}_b$ mengikuti formula berikut:

Gambar 1. Diagram Jalur Kemiskinan Multidimensi Dan Perlindungan Sosial



Keterangan

Variabel Laten	Variabel Manifest	
Perlindungan Sosial	Ps1	Raskin (%)
	Ps2	Program Keluarga Harapan (%)
	Ps3	BSM SD (%)
	Ps4	BSM SMP (%)
	Ps5	Pensiun (%)
	Ps6	Jamkesmas (%)
	Ps7	Jamkesda (%)
Kesehatan	Kes1	Imunisasi (%)
	Kes2	Keluhan kesehatan mengganggu pekerjaan (%)
	Kes3	Kematian bayi (%)
Pendidikan	Pdd1	Lama sekolah (%)
	Pdd2	Kehadiran dalam pendidikan (%)
	Pdd3	Melek huruf (%)
Kualitas Kehidupan	Klts1	Bahan bakar yang digunakan untuk memasak (kayu) (%)
	Klts2	Sanitasi (tangki/SPAL) (%)
	Klts3	Air bersih (air kemasan, air isi ulang, leding, sumur bor/pompa, sumur terlindung) (%)
	Klts4	Sumber penerangan (%)
	Klts5	Kondisi lantai rumah (marmer/keramik/granit, tegel/teraso, semen) (%)
Kemiskinan	M1	Penduduk miskin (%)
	M2	P1 (Indeks Kedalaman Kemiskinan)
	M3	P2 (Indeks Keparahan Kemiskinan)

$$Var(\hat{\tau}_b) = \frac{\sum_{b=1}^B \hat{\tau}_b - \bar{\hat{\tau}}_b}{B-1}$$

dimana:

$Var(\hat{\tau}_b)$ = Variansi dari statistik

sampel *bootstrap* $\hat{\tau}_b$

$\bar{\hat{\tau}}_b$ = Estimasi nilai rata-rata dari statistik sampel *bootstrap* $\hat{\tau}_b$

$\hat{\tau}_b$ = Estimasi statistik sampel *bootstrap* untuk setiap $b=1, 2, 3, \dots, B$

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah berikut:

- Statistik Deskriptif
- Merancang Model Struktural (*Inner Model*)

- Merancang Model Pengukuran (*Outer Model*)
- Mengkonstruksi diagram jalur (Gambar 1)
- Konversi diagram jalur ke persamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan mendiskusikan penerapan metode *Bootstrap SEM* sebagaimana yang telah dikemukakan pada metodologi. Data yang digunakan untuk memodelkan kemiskinan multidimensi dan perlindungan sosial adalah data mentah survei sosial ekonomi nasional (SUSENAS) tahun 2014.

Statistik Deskriptif Kemiskinan Multidimensi dan Perlindungan Sosial

Sebelum mendiskusikan penerapan metode *structural equation modelling* (SEM) dan *bootstrap aggregating structural equation modelling* (SEM-

BAGGING) maka dilakukan analisis statistik deskriptif terhadap data. Statistik deskriptif mengemukakan karakteristik data kemiskinan dan perlindungan sosial di Indonesia sebagaimana yang tercantum pada tabel 1.

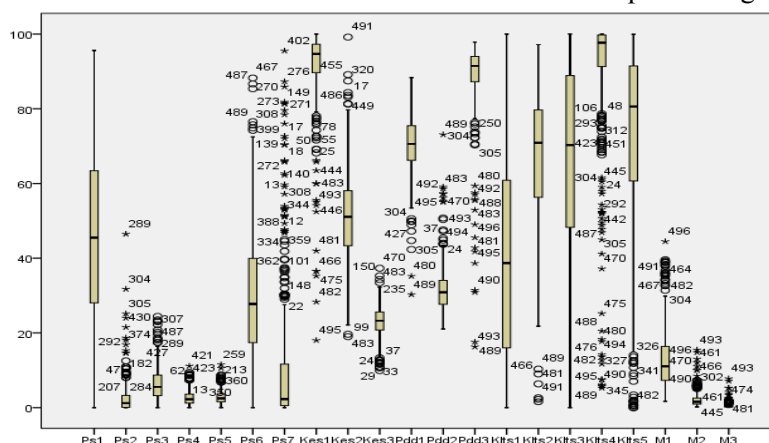
Tabel 1.
 Statistik Deskriptif Indikator Kemiskinan dan Perlindungan Sosial

	Mean	Variance		Mean	Variance
Ps1	46.0798	477.053	Pdd2	31.6520	37.766
Ps2	2.4652	16.641	Pdd3	89.0407	94.225
Ps3	6.4210	19.042	Klts1	40.6034	779.405
Ps4	2.5995	3.565	Klts2	67.3784	304.988
Ps5	2.7894	3.049	Klts3	65.6977	707.826
Ps6	30.1227	286.691	Klts4	90.9609	301.806
Ps7	10.3707	317.305	Klts5	71.6158	699.536
Kes1	91.6935	97.916	M1	12.9890	62.707
Kes2	51.1386	132.663	M2	2.0661	3.464
Kes3	23.0465	17.652	M3	.5379	.512
Pdd1	70.3261	61.593			

Data mengemukakan bahwa cakupan perlindungan sosial bagi rumah tangga di Indonesia masih rendah yang terlihat dari indikator perlindungan sosial, seperti penerima raskin, bantuan siswa miskin, dan jaminan kesehatan. Rumah tangga penerima raskin mencapai 46% dan rumah tangga yang telah memiliki jaminan kesehatan mencapai 30%. Fakta ini mengimplikasikan banyaknya rumah tangga yang rentan terhadap guncangan ekonomi, bencana alam dan pengangguran. Apalagi jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2014 telah mencapai 13% dari total

penduduk. Penduduk miskin memiliki persoalan yang multidimensi, seperti akses terhadap kesehatan, pendidikan dan kualitas lingkungan tempat tinggalnya. Kondisi kemiskinan yang multidimensi memerlukan konsep dan kerangka berpikir dalam mengatasinya. Salah satu konsep yang mengemuka dalam mengatasi kemiskinan adalah perlindungan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini menelusuri hubungan indikator kemiskinan multidimensi yang mempengaruhi perlindungan sosial di Indonesia.

Gambar 2. *Box Plot* indikator kemiskinan multidimensi dan perlindungan sosial



Gambar *boxplot* memperlihatkan beberapa indikator kemiskinan dan perlindungan sosial yang memiliki *boxplot* yang cenderung keatas dan beberapa indikator yang memiliki *boxplot* yang cenderung kebawah. Pada beberapa indikator juga terdapat *outlier*. Perbedaan kecenderungan *boxplot* indikator kemiskinan dan perlindungan sosial mencerminkan kesenjangan yang terjadi. Kesenjangan ini mengimplikasikan bahwa akses pendidikan, kesehatan dan kualitas kehidupan yang baik bagi sebagian masyarakat Indonesia masih mengalami keterbatasan. Fakta ini ditambah pula dengan jaminan perlindungan sosial yang belum mampu menjangkau masyarakat secara luas.

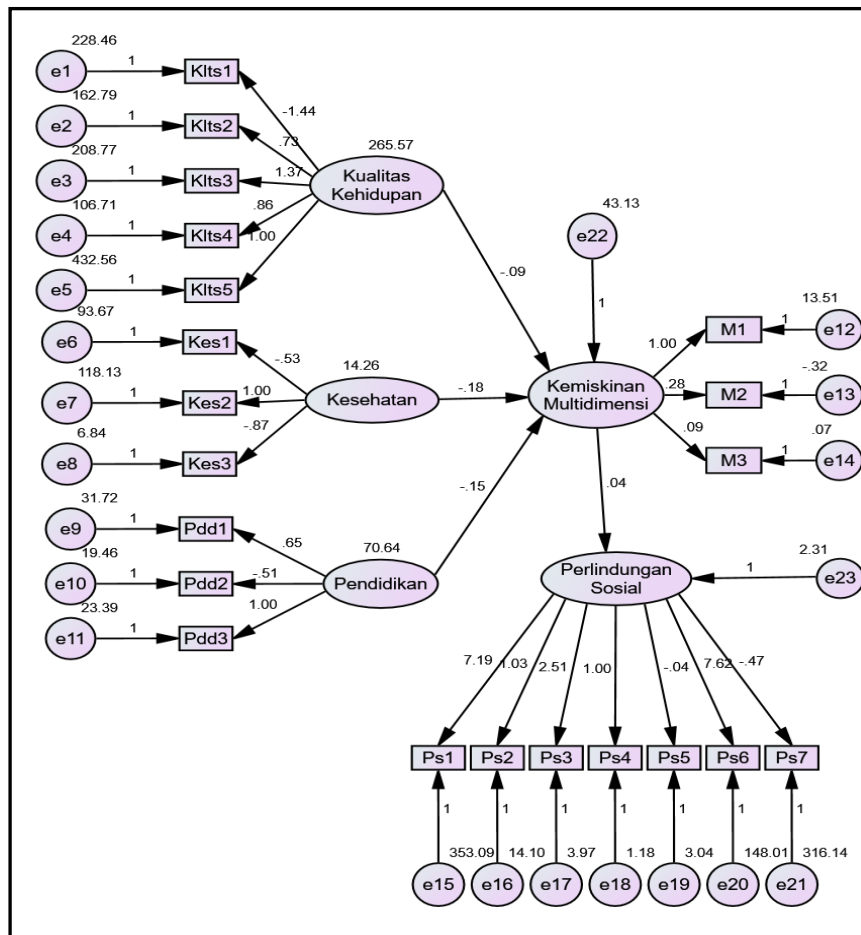
Model *Structural Equation Modelling* (SEM)

Untuk menelusuri hubungan akses pendidikan, kesehatan dan kualitas kehidupan dengan kemiskinan multidimensi dan relasi antara kemiskinan multidimensi dengan perlindungan sosial maka digunakan metode *Structural Equation Modelling* (SEM). Penggunaan metode ini karena pola hubungan kemiskinan multidimensi dengan perlindungan sosial (*inner model*) serta indikator-indikator pembentuknya (*outer model*) memiliki kompleksitas. Hubungan kompleksitas kemiskinan multidimensi dengan

perlindungan sosial tidak dapat diestimasi dengan menggunakan regresi parametrik melainkan regresi non parametrik. Oleh karena itu, penggunaan estimasi SEM sebagai bagian dari regresi non parametrik dipandang tepat untuk menemukan hubungan kompleksitas antara kemiskinan multidimensi dengan perlindungan sosial.

Pada penelitian ini variabel pendidikan, kesehatan, kualitas kehidupan, kemiskinan, dan perlindungan sosial merupakan variabel laten. Variabel-variabel ini terbentuk dari indikator-indikatornya. Sehingga asumsi pengukuran variabel pendidikan, kesehatan, kualitas kehidupan, kemiskinan, dan perlindungan sosial yang hanya diprosikan pada satu angka tertentu menjadi tidak tepat. Oleh karena itu, asumsi mendasar pada penelitian ini adalah variabel pendidikan, kesehatan, kualitas kehidupan, kemiskinan, dan perlindungan sosial merupakan variabel laten yang terbentuk dari lebih dari satu indikator pembentuknya. Hasil estimasi SEM yang mengungkapkan diagram jalur kemiskinan multidimensi dan perlindungan sosial dapat dilihat pada Gambar 3.

Gambar 3. Hasil Diagram Jalur Perlindungan Sosial Kemiskinan Multidimensi Dan



Hasil konstruksi diagram jalur pada Gambar 3 dan estimasi SEM pada Tabel 2 menampilkan hubungan kemiskinan multidimensi dan perlindungan sosial di Indonesia menggunakan data SUSENAS tahun 2014. Variabel kesehatan, pendidikan dan kualitas kehidupan memperlihatkan hubungan negatif dengan kemiskinan dan kemiskinan berpengaruh positif

pada perlindungan sosial. Hubungan negatif antara kesehatan, pendidikan dan kualitas kehidupan terhadap kemiskinan multidimensi adalah signifikan pada level masing-masing 5% dan 1%. Sementara itu, hubungan positif antara kemiskinan multidimensi dengan perlindungan sosial adalah signifikan pada level 1%.

Tabel 2. Estimasi Model SEM

Parameter	Estimate	S.E.	C.R.	P Label
Kemiskinan_Multidimensi ← Kesehatan	-.090	.015	-5.981	**
Kemiskinan_Multidimensi ← Pendidikan	-.155	.028	-5.430	***
Kemiskinan_Multidimensi ← Kualitas_Kehidupan	-.177	.073	-2.414	***
Perlindungan_Sosial ← Kemiskinan_Multidimensi	.037	.008	4.916	***
Kes2 ← Kesehatan	1.000			
Kes1 ← Kesehatan	-.533	.171	-3.122	***
Pdd3 ← Pendidikan	1.000			
Pdd2 ← Pendidikan	-.508	.038	-13.473	***
Pdd1 ← Pendidikan	.649	.048	13.476	***
Klts5 ← Kualitas_Kehidupan	1.000			
Klts4 ← Kualitas_Kehidupan	.856	.061	14.004	***
Klts3 ← Kualitas_Kehidupan	1.369	.095	14.386	***
Klts2 ← Kualitas_Kehidupan	.730	.059	12.470	***
Klts1 ← Kualitas_Kehidupan	-1.438	.100	-14.397	***
Ps4 ← Perlindungan_Sosial	1.000			
Ps3 ← Perlindungan_Sosial	2.514	.126	19.924	***
Ps2 ← Perlindungan_Sosial	1.026	.123	8.360	***
Ps1 ← Perlindungan_Sosial	7.191	.642	11.198	***
Ps5 ← Perlindungan_Sosial	-.036	.054	-.660	.509
Ps6 ← Perlindungan_Sosial	7.620	.474	16.084	***
Ps7 ← Perlindungan_Sosial	-.469	.552	-.848	.396
Kes3 ← Kesehatan	-.869	.449	-1.937	*
M1 ← Kemiskinan_Multidimensi	1.000			
M2 ← Kemiskinan_Multidimensi	.277	.006	47.305	***
M3 ← Kemiskinan_Multidimensi	.095	.003	34.636	***

Catatan: ***, **, * adalah signifikan pada level 1%, 5%, dan 10%.

Hasil estimasi dan koefisien jalur dapat disajikan dalam persamaan struktural berikut:

$$KM = -0,90Kes - 0,155Pdd - 0,177Klts + \zeta \quad PS = 0,037KM + \zeta$$

$$(0,015)** \quad (0,028)*** \quad (0,073)*** \quad (0,008)***$$

Catatan: KM =Kemiskinan Multidimensi, Kes=Kesehatan, Pdd=Pendidikan, Klts=Kualitas Kehidupan dan PS = Perlindungan Sosial

(.) adalah *standard error*

***, **, * adalah signifikan pada level 1%, 5%, dan 10

Hasil estimasi dan koefisien jalur telah sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini. Variabel pendidikan, kesehatan dan kualitas kehidupan yang makin membaik akan dapat mengurangi kemiskinan multidimensi. Hasil negatif ini ditunjukkan oleh koefisien pada jalur dan tabel hasil estimasi. Ini artinya perbaikan kualitas dan pemerataan akses bagi masyarakat terhadap kesehatan, pendidikan dan kualitas kehidupan akan dapat mengatasi persoalan kemiskinan multidimensi di Indonesia. Pertanyaannya adalah kesehatan, pendidikan dan kualitas kehidupan seperti apa yang dapat mengurangi kemiskinan? Secara spesifik perbaikan kualitas dan pemerataan akses layanan kesehatan ditandai dengan rendahnya tingkat kematian bayi dan terpenuhinya imunisasi lengkap. Selanjutnya, perbaikan kualitas dan pemerataan akses pendidikan terpenuhinya kondisi tidak adanya anak yang tidak menamatkan sekolah dasar atau lama sekolah enam tahun, tidak ada anak usia sekolah yang tidak bersekolah, dan telah memiliki kemampuan menulis dan membaca. Sedangkan perbaikan kualitas dan pemerataan akses terhadap kualitas kehidupan terkait dengan bahan bakar memasak dimana telah berkurangnya penggunaan kayu/arang untuk memasak, sanitasi yang telah memadai, memiliki akses terhadap air bersih, telah menikmati penerangan listrik, dan lantai rumah tidak dari tanah/kayu. Pendanaan pengentasan kemiskinan multidimensi masih bersumber pada pemerintah pusat dan dapat pula menggunakan dana desa sepanjang memenuhi aturan yang jelas.

Selanjutnya kemiskinan multidimensi akan meningkatkan permintaan perlindungan sosial di Indonesia. Fakta ini terungkap dari pengaruh positif kemiskinan multidimensi dengan perlindungan sosial yang secara statistik signifikan pada level 1%. Masyarakat miskin

sangat rentan terhadap guncangan ekonomi, bencana alam, dan pengangguran. Kerentanan masyarakat miskin akan sangat memerlukan perlindungan sosial agar dapat terhindar dari dampak negatif guncangan ekonomi dan bencana alam. Ini artinya untuk mengatasi persoalan kemiskinan multidimensi adalah krusial memberikan perlindungan sosial yang dapat berupa bantuan sosial dan jaminan sosial. Untuk itu pelibatan masyarakat dalam inklusif sosial menjadi urgen bagi bagi perlindungan sosial.

Secara khusus temuan estimasi ini berimplikasi pada kebijakan perlindungan sosial di Indonesia. Lalu, pertanyaannya adalah perlindungan sosial seperti apa yang dapat mengentaskan kemiskinan di Indonesia? Peningkatan kualitas dan pemerataan akses perlindungan sosial berupa bantuan sosial terhadap kelompok miskin dan rentan dilakukan dengan meningkatkan dan memperluas cakupan program beras miskin, program keluarga pemerian beasiswa siswa miskin tingkat sekolah dasar dan menengah pertama serta menengah atas. Selain itu perlindungan sosial dalam bentuk jaminan sosial bagi masyarakat miskin dan rentan dapat dilakukan dengan memperluas cakupan pensiun atau jaminan hari tua yang memberikan pendapatan yang mencukupi di saat pensiun, jaminan kesehatan kesehatan masyarakat, dan jaminan kesehatan daerah. Berbeda dengan bantuan sosial yang langsung diberikan kepada masyarakat miskin dan rentan, jaminan sosial memerlukan pembayaran iuran. Untuk itu, pemerintah pusat dan daerah berkewajiban menanggung secara penuh pembayaran iuran bagi masyarakat miskin dan rentan karena umumnya masyarakat miskin dan rentan tidak memiliki pekerjaan yang tetap, walaupun bekerja umumnya tidak menerima upah. Tentu saja kondisi ini akan menyulitkan

masyarakat miskin dan rentan untuk memiliki akses terhadap jaminan sosial.

Selain bantuan sosial dan jaminan sosial yang didiskusikan diatas, berbagai cakupan jaminan sosial memerlukan perluasan seperti jaminan persalinan mengingat masih tingginya keematian ibu selama masa kehamilan atau melahirkan terutama dari keluarga miskin dan rentan. Selanjutnya, asuransi pengangguran perlu pula dipikirkan bagi keluarga miskin dan rentan. Selanjutnya perluasan jaminan sosial penting mengarah pada cakupan kepada sektor informal. Berbagai persoalan sektor informal yang umumnya meliputi kelompok miskin dan rentan memerlukan pengembangan skema jaminan sosial yang fleksibel, terjangkau, berkelanjutan, dan mudah dipahami. Mengingat jaminan sosial yang menjangkau sektor informal memiliki banyak persoalan maka penting untuk menyusun program-program jaminan sosial berdasarkan risiko, pendapatan dan kebutuhan bagi kelompok miskin dan rentan. Jaminan sosial sektor informal dengan sasaran kelompok miskin ini harus dikaitkan dengan pemberdayaan masyarakat miskin dan rentan dengan menciptakan lapangan kerja dan pelatihan keterampilan sehingga tidak terkesan

hanya memberikan jaminan sosial kepada kelompok miskin dan rentan tanpa memunculkan aset dan jasa produktif bagi mereka. Jaminan sosial sektor ekonomi informal haruslah menjadi *exit strategy* bagi pengentasan kemiskinan. Untuk pendanaan jaminan sosial sektor informal dapat bekerjasama dengan dunia swasta, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat secara luas. Fakta ini sejalan dengan

Model Structural Equation Modelling Bootstrap Aggregating (SEM BAGGING)

Setelah melakukan estimasi SEM maka langkah selanjutnya adalah menerapkan menggunakan metode *Structural Equation Modelling Bootstrap Aggregating* (SEM BAGGING). Penerapan metode SEM BAGGING bertujuan untuk memperkecil nilai bias yaitu dengan melakukan *bootstrap resampling* dengan jumlah replikasi 600, 700, 800, 900 dan 1000 terhadap sampel sebelumnya sehingga nantinya didapatkan model SEM terbaik hubungan kemiskinan multidimensi dengan perlindungan sosial di Indonesia. Penerapan metode SEM BAGGING dapat pula dipandang sebagai pengujian kestabilan dan konsistensi dari metode SEM awal yang telah didiskusikan sebelumnya.

Tabel 3. Estimasi Model SEM BAGGING

Parameter	Mean of subsamples				
	B=600	B=700	B=800	B=900	B=1000
Kemiskinan_Multidimensi ← Kesehatan	-.190	-.188	-.192	-.190	-.188
Kemiskinan_Multidimensi ← Pendidikan	-.172	-.170	-.172	-.172	-.171
Kemiskinan_Multidimensi ← Kualitas_Kehidupan	-.094	-.093	-.093	-.093	-.093
Perlindungan_Sosial ← Kemiskinan_Multidimensi	.040	.040	.040	.040	.040
Kes2 ← Kesehatan	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000
Kes1 ← Kesehatan	-.486	-.487	-.490	-.495	-.499
Pdd3 ← Pendidikan	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000
Pdd2 ← Pendidikan	-.511	-.509	-.508	-.508	-.508
Pdd1 ← Pendidikan	.671	.670	.669	.670	.670
Klts5 ← Kualitas_Kehidupan	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000
Klts4 ← Kualitas_Kehidupan	.855	.855	.855	.855	.855
Klts3 ← Kualitas_Kehidupan	1.390	1.390	1.389	1.391	1.391
Klts2 ← Kualitas_Kehidupan	.733	.735	.734	.736	.737
Klts1 ← Kualitas_Kehidupan	-1.466	-1.466	-1.465	-1.468	-1.469
Ps4 ← Perlindungan_Sosial	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000
Ps3 ← Perlindungan_Sosial	2.515	2.518	2.516	2.518	2.517
Ps2 ← Perlindungan_Sosial	1.050	1.047	1.046	1.043	1.041
Ps1 ← Perlindungan_Sosial	7.325	7.336	7.336	7.342	7.332
Ps5 ← Perlindungan_Sosial	-.039	-.040	-.040	-.042	-.042
Ps6 ← Perlindungan_Sosial	7.754	7.764	7.753	7.752	7.739
Ps7 ← Perlindungan_Sosial	-.527	-.524	-.515	-.507	-.498
Kes3 ← Kesehatan	-.931	-.914	-.930	-.929	-.942
M1 ← Kemiskinan_Multidimensi	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000
M2 ← Kemiskinan_Multidimensi	.274	.275	.274	.275	.275
M3 ← Kemiskinan_Multidimensi	.093	.093	.093	.093	.093

Hubungan kesehatan, pendidikan dan kualitas kehidupan dengan kemiskinan multidimensi pada jumlah replikasi 700 memiliki koefisien jalur yang cukup tinggi dibandingkan pada jumlah replikasi lainnya. Sedangkan hubungan kemiskinan multidimensi dengan perlindungan sosial memperlihatkan konsistensi untuk

jumlah replikasi yang berbeda, yaitu sebesar 0,40. Hal ini menunjukkan model SEM BAGGING pada jumlah replikasi *bootstrap* pada 700 menunjukkan hasil yang lebih baik dibanding pada jumlah replikasi lainnya. Untuk semakin memperjelas pilihan pada replikasi *bootstrap* pada 700 maka uji kelayakan model dilakukan dengan menelusuri perolehan *standard error*.

Tabel 4. Estimasi Model SEM BAGGING

Parameter	Standard Error of subsamples				
	B=600	B=700	B=800	B=900	B=1000
Kemiskinan_Multidimensi ← Kesehatan	.205	.193	.211	.201	.193
Kemiskinan_Multidimensi ← Pendidikan	.097	.098	.099	.098	.099
Kemiskinan_Multidimensi ← Kualitas_Kehidupan	.033	.033	.033	.034	.034
Perlindungan_Sosial ← Kemiskinan_Multidimensi	.015	.015	.016	.015	.015
Kes2 ← Kesehatan	.000	.000	.000	.000	.000
Kes1 ← Kesehatan	.287	.289	.297	.295	.293
Pdd3 ← Pendidikan	.000	.000	.000	.000	.000
Pdd2 ← Pendidikan	.049	.050	.050	.050	.050
Pdd1 ← Pendidikan	.093	.093	.092	.094	.094
Klts5 ← Kualitas_Kehidupan	.000	.000	.000	.000	.000
Klts4 ← Kualitas_Kehidupan	.056	.056	.056	.055	.055
Klts3 ← Kualitas_Kehidupan	.096	.095	.095	.097	.097
Klts2 ← Kualitas_Kehidupan	.070	.069	.069	.069	.069
Klts1 ← Kualitas_Kehidupan	.127	.126	.125	.128	.128
Ps4 ← Perlindungan_Sosial	.000	.000	.000	.000	.000
Ps3 ← Perlindungan_Sosial	.141	.140	.138	.136	.134
Ps2 ← Perlindungan_Sosial	.252	.247	.249	.249	.246
Ps1 ← Perlindungan_Sosial	.884	.875	.877	.876	.874
Ps5 ← Perlindungan_Sosial	.056	.056	.055	.055	.055
Ps6 ← Perlindungan_Sosial	.839	.828	.839	.833	.821
Ps7 ← Perlindungan_Sosial	.570	.569	.559	.560	.558
Kes3 ← Kesehatan	.721	.712	.740	.743	.769
M1 ← Kemiskinan_Multidimensi	.000	.000	.000	.000	.000
M2 ← Kemiskinan_Multidimensi	.023	.023	.023	.023	.023
M3 ← Kemiskinan_Multidimensi	.013	.013	.013	.013	.013

Pengujian *standard error* memperlihatkan hasil yang cenderung sama dimana hubungan kesehatan, pendidikan dan kualitas kehidupan terhadap kemiskinan multidimensi adalah secara statistik signifikan pada level 1% dan 5%. Selanjutnya pengaruh kemiskinan multidimensi terhadap perlindungan sosial adalah secara statistik signifikan pada level 1%. Hubungan pendidikan, kesehatan dan kualitas kehidupan terhadap kemiskinan multidimensi adalah negatif. Artinya peningkatan pendidikan, kesehatan dan kualitas kehidupan akan menurunkan kemiskinan multidimensi. Sedangkan, hubungan antara kemiskinan multidimensi terhadap perlindungan sosial adalah positif. Kondisi kemiskinan multidimensi akan semakin mendorong permintaan perlindungan

sosial. Fakta ini memperjelas fakta bahwa perlindungan sosial merupakan solusi untuk mengatasi kemiskinan multidimensi di Indonesia. Untuk itu perlu pendanaan kebijakan perlindungan sosial yang berkesinambungan dalam bentuk program – program jaminan sosial inklusif yang terkait langsung dengan peningkatan kapabilitas kaum miskin dan rentan yang bukan bersifat bantuan sosial sementara dan tidak memecahkan akar persoalan yang mendasar kemiskinan.

Perbandingan SEM dan SEM BAGGING

Setelah melakukan estimasi SEM dan SEM BAGGING maka langkah berikutnya adalah membandingkan hasil estimasi SEM dengan SEM BAGGING pada *bootstrap resampling*

700 yang terpilih. Perbandingan kedua metode ini untuk menemukan estimasi terbaik bagi hubungan kemiskinan multidimensi dengan perlindungan sosial di Indonesia.

Hasil perbandingan estimasi model SEM dengan estimasi model SEM BAGGING terhadap kemiskinan multidimensi dan perlindungan sosial adalah 0,037 untuk estimasi SEM dan 0,040 untuk estimasi SEM BAGGING.

Perbedaan kedua nilai (Bias) adalah 0,003 dan nilai SE-Bias adalah 0,001. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan SE BAGGING B=700 sebesar 0,015. Hasil ini mengindikasikan bahwa nilai estimasi SEM dan nilai estimasi model SEM BAGGING terhadap kemiskinan multidimensi dan perlindungan sosial cukup kecil dan nilai ini tidak bias.

Tabel 5. Perbandingan Estimasi Model SEM dengan Estimasi Model SEM BAGGING

Parameter	Standard Error of subsamples				
	Estimasi SEM	Estimasi SEM BAGGING	SE SEM BAGGING B=700	Bias	SE Bias
Kemiskinan_Multidimensi ← Kesehatan	-0.090	-0.188	.193	-.011	.007
Kemiskinan_Multidimensi ← Pendidikan	-.155	-.170	.098	-.016	.004
Kemiskinan_Multidimensi ← Kualitas_Kehidupan	-.177	-.093	.033	-.003	.001
Perlindungan_Sosial ← Kemiskinan_Multidimensi	.037	.040	.015	.003	.001
Kes2 ← Kesehatan	1.000	1.000	.000	.000	.000
Kes1 ← Kesehatan	-.533	-.487	.289	.045	.011
Pdd3 ← Pendidikan	1.000	1.000	.000	.000	.000
Pdd2 ← Pendidikan	-.508	-.509	.050	-.001	.002
Pdd1 ← Pendidikan	.649	.670	.093	.021	.003
Klts5 ← Kualitas_Kehidupan	1.000	1.000	.000	.000	.000
Klts4 ← Kualitas_Kehidupan	.856	.855	.056	-.001	.002
Klts3 ← Kualitas_Kehidupan	1.369	1.390	.095	.021	.004
Klts2 ← Kualitas_Kehidupan	.730	.735	.069	.005	.003
Klts1 ← Kualitas_Kehidupan	-1.438	-1.466	.126	-.028	.005
Ps4 ← Perlindungan_Sosial	1.000	1.000	.000	.000	.000
Ps3 ← Perlindungan_Sosial	2.514	2.518	.140	.003	.005
Ps2 ← Perlindungan_Sosial	1.026	1.047	.247	.021	.009
Ps1 ← Perlindungan_Sosial	7.191	7.336	.875	.145	.033
Ps5 ← Perlindungan_Sosial	-.036	-.040	.056	-.004	.002
Ps6 ← Perlindungan_Sosial	7.620	7.764	.828	.144	.031
Ps7 ← Perlindungan_Sosial	-.469	-.524	.569	-.055	.022
Kes3 ← Kesehatan	-.869	-.914	.712	-.045	.027
M1 ← Kemiskinan_Multidimensi	1.000	1.000	.000	.000	.000
M2 ← Kemiskinan_Multidimensi	.277	.275	.023	-.003	.001
M3 ← Kemiskinan_Multidimensi	.095	.093	.013	-.001	.001

Proses perbandingan hasil estimasi model SEM dengan estimasi model SEM BAGGING dapat pula dilihat pada hubungan variabel pendidikan, kesehatan dan kualitas

kehidupan terhadap kemiskinan multidimensi. Hasil estimasi hubungan pendidikan dan kemiskinan multidimensi adalah -0,155 untuk estimasi SEM dan -0,170 untuk

estimasi SEM BAGGING. Perbedaan kedua nilai (Bias) adalah -0,016 dan nilai SE-Bias adalah 0,004. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan SE BAGGING B=700 sebesar 0,098. Hasil ini mengindikasikan bahwa nilai estimasi SEM dan nilai estimasi model SEM BAGGING terhadap pendidikan dan kemiskinan multidimensi relatif kecil dan tidak bias. Analisis yang sama dapat pula dilakukan terhadap kesehatan dan kualitas kehidupan terhadap kemiskinan multidimensi.

Selanjutnya, hasil estimasi hubungan kesehatan dan kemiskinan multidimensi adalah -0,090 pada estimasi SEM dan -0,188 bagi estimasi SEM BAGGING. Perbedaan kedua nilai (Bias) adalah -0,011 dan nilai SE-Bias adalah 0,007. Nilai ini lebih kecil

Dari hasil pengamatan terhadap semua nilai SE-Bias baik pada hubungan antara kesehatan, pendidikan, dan kualitas kehidupan terhadap kemiskinan multidimensi dan hubungan antara kemiskinan terhadap perlindungan sosial menghasilkan nilai lebih kecil dari SE BAGGING. Fakta ini menunjukkan bahwa hasil estimasi SEM dan estimasi SEM BAGGING telah menghasilkan nilai yang hampir sama. Temuan ini dapat pula bermakna bahwa kedua metode pendugaan terhadap kemiskinan dan perlindungan sosial telah menghasilkan nilai yang tidak bias dan memiliki nilai yang konsisten. Oleh karena itu, model kemiskinan multidimensi dan perlindungan sosial di Indonesia dalam penelitian ini dapat disimpulkan telah stabil dan konsisten.

Diskusi Kemiskinan Multidimensi dan Perlindungan Sosial

Hasil estimasi SEM dan estimasi SEM BAGGING memperlihatkan model kemiskinan multidimensi dan perlindungan sosial di Indonesia dalam penelitian ini telah stabil dan konsisten. Hubungan negatif antara kesehatan, pendidikan dan kualitas kehidupan

dibandingkan dengan SE BAGGING B=700 sebesar 0,193. Hasil ini menyimpulkan bahwa nilai estimasi SEM dan nilai estimasi model SEM BAGGING terhadap kesehatan dan kemiskinan multidimensi relatif kecil dan tidak bias. Sementara itu, hasil estimasi hubungan kualitas kehidupan dengan kemiskinan multidimensi adalah -0,177 untuk estimasi SEM dan -0,093 untuk estimasi SEM BAGGING. Perbedaan kedua nilai (Bias) adalah -0,011 dan nilai SE-Bias adalah 0,007. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan SE BAGGING B=700 sebesar 0,193. Hasil ini mengungkapkan bahwa nilai estimasi SEM dan nilai estimasi model SEM BAGGING terhadap kualitas kehidupan dan kemiskinan multidimensi relatif kecil dan tidak bias.

dengan kemiskinan multidimensi memberikan makna penanggulangan kemiskinan ditujukan pada pemenuhan hak dasar, pengurangan beban hidup, serta perbaikan kualitas hidup masyarakat miskin dan rentan. Fokus pemenuhan hak dasar dilakukan dengan memperbaiki kualitas kehidupan masyarakat miskin untuk kehidupan lebih baik, seperti pemenuhan hak atas pangan, pelayanan kesehatan, sanitasi, air bersih dan pendidikan yang memadai dan berkualitas. Kebijakan pemenuhan layanan dasar kesehatan, pendidikan dan kualitas kehidupan masyarakat yang sangat miskin dan rentan mesti menjadi tanggung jawab pemerintah pusat. Selain itu, partisipasi aktif pemerintah daerah, lembaga-lembaga riset, sektor swasta dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat adalah mutlak pula untuk diwujudkan.

Sementara, hasil estimasi empiris yang menyatakan hubungan positif kemiskinan multidimensi dengan perlindungan sosial mengimplikasikan pentingnya perlindungan sosial bagi pengentasan kemiskinan, pembangunan manusia, dan peningkatan kualitas

hidup. Mengingat pentingnya perlindungan sosial maka diperlukan cara pandang yang komprehensif dalam melihat perlindungan sosial. Perlindungan sosial tidak hanya ditujukan bagi masyarakat miskin dan rentan, tetapi melibatkan seluruh masyarakat dalam inklusif sosial perlindungan kemiskinan. Pelibatan masyarakat dalam inklusif sosial perlindungan sosial sangat krusial bagi pengembangan program perlindungan sosial yang lebih komprehensif, adil, menyeluruh, dan mengarah pada perkembangan masyarakat yang produktif dan sejahtera. Untuk itu, beberapa langkah cepat harus segera diambil, diantaranya menyempurnakan program perlindungan sosial, meningkatkan akses masyarakat miskin terhadap pelayanan dasar, pemberdayaan masyarakat, dan pembangunan yang inklusif.

Pelibatan masyarakat dalam inklusif sosial perlindungan sosial sangat penting terutama terkait dengan beberapa masalah utama yang dihadapi dalam sistem perlindungan sosial di Indonesia saat. Menurut Bappenas (2014) beberapa masalah perlindungan sosial di Indonesia adalah *pertama*, persoalan *exclusion error* dan *inclusion error* dalam basis data yang dipakai bagi pengimplimentasian program perlindungan sosial. *Kedua*, mekanisme pendampingan dalam pelaksanaan program perlindungan sosial masih tergolong lemah. *Ketiga*, koordinasi antar program perlindungan sosial belum terlaksana secara terstandar dan terintegrasi. *Keempat*, pendanaan untuk program perlindungan sosial masih terbatas. Oleh karena itu, implimentasi perlindungan sosial sebagai upaya penanggulangan kemiskinan masih memerlukan upaya yang lebih komprehensif dan terkoordinasi dengan lebih baik. Komunikasi dan kerjasama antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah sangat penting, peran swasta,

BUMN, serta partisipasi individu masyarakat sebagai pelengkap sumber pendanaan dari pemerintah perlu ditingkatkan. Intinya dalam implimentasi pengembangan program perlindungan sosial maka penting inklusi sosial untuk diwujudkan.

Sebagai upaya pengentasan kemiskinan melalui pengembangan program perlindungan sosial yang lebih komprehensif, adil, menyeluruh, dan mengarah pada perkembangan masyarakat yang produktif dan sejahtera, maka langkah-langkah transformasi perlindungan sosial yang telah dirancang Bappenas (2014) menjadi penting didorong untuk segera direalisasikan, diantaranya:

Langkah Pengembangan terkait Bantuan Sosial

- Mempersiapkan transformasi kelembagaan pelaksanaan program baik di tingkat pusat maupun daerah.
- Mengembangkan Sistem Rujukan dan Layanan Terpadu dalam rangka mewujudkan pelayanan yang komprehensif dan responsif.
- Menyempurnakan Basis Data Terpadu yang bersifat *bottom-up* dan aspiratif dimana pengelolaan basis data tersebut berada di bawah pemerintah pusat namun validasi dan verifikasi menjadi tanggung jawab pemerintah daerah.
- Mengembangkan dan melaksanakan konsep perlindungan sosial melalui penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood*).
- Melaksanakan mekanisme penjangkauan (*outreach*) aktif untuk memberikan pelayanan bagi kelompok marjinal dan rentan yang belum tersentuh.
- Membangun dan menata sistem bantuan sosial yang terbagi dalam subsistem bantuan sosial reguler (bantuan tunai bersyarat, difabel, lansia, dan anak telantar) dan bantuan sosial temporer yang diberikan saat

kejadian bencana alam, krisis ekonomi, dan konflik sosial.

- Mengembangkan lingkungan yang inklusif bagi kelompok marjinal, baik dari aspek layanan publik, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan.

Langkah Pengembangan terkait Jaminan Sosial

- Mendorong koordinasi dalam pelaksanaan jaminan sosial, termasuk proses monitoring dan evaluasi yang kuat.
- Merumuskan strategi dan kebijakan terkait perluasan kepesertaan jaminan sosial pada sektor informal, termasuk penguatan strategi sosialisasi serta pengembangan inovasi pendaftaran dan pembayaran iuran.
- Mendorong peran aktif pemerintah daerah, swasta, dan masyarakat dalam peningkatan kepesertaan jaminan sosial, termasuk dalam proses integrasi berbagai program jaminan sosial yang saat ini dilaksanakan di luar skema SJSN.
- Meningkatkan ketersediaan dan kualitas layanan publik yang terkait pelaksanaan jaminan sosial, diantaranya layanan kesehatan.
- Meningkatkan kapasitas program jaminan sosial agar mampu meraih, mencakup, dan memberi manfaat khusus bagi kelompok penduduk khusus, misalnya lanjut usia dan penyandang disabilitas.
- Meningkatkan kapasitas sumber daya di bidang implementasi program jaminan sosial.

SIMPULAN

Penelitian ini telah mengkaji hubungan kemiskinan multidimensi dan perlindungan sosial di Indonesia menggunakan metode estimasi *structural equation modelling* (SEM) dan metode estimasi *structural equation modelling bootstrap aggregating* (SEM BAGGING) terhadap data mentah Survei Sosial Ekonomi Nasional

(SUSENAS) tahun 2014. Penggunaan estimasi SEM dan estimasi SEM BAGGING menghasilkan nilai parameter yang hampir sama dan tanda koefisien yang stabil dan konsisten.

Hasil studi menemukan hubungan negatif signifikan antara kesehatan, pendidikan dan kualitas kehidupan dengan kemiskinan multidimensi. Ini berarti pentingnya perbaikan akses pangan, kesehatan dan pendidikan yang memadai dan berkualitas bagi masyarakat miskin. Secara spesifik perbaikan kualitas dan pemerataan akses layanan kesehatan ditandai dengan rendahnya tingkat kematian bayi dan terpenuhinya imunisasi lengkap. Selanjutnya, perbaikan kualitas dan pemerataan akses pendidikan terpenuhinya kondisi tidak adanya anak yang tidak menamatkan sekolah dasar atau lama sekolah enam tahun, tidak ada anak usia sekolah yang tidak bersekolah, dan telah memiliki kemampuan menulis dan membaca. Sedangkan perbaikan kualitas dan pemerataan akses terhadap kualitas kehidupan terkait dengan bahan bakar memasak dimana telah berkurangnya penggunaan kayu/arang untuk memasak, sanitasi yang telah memadai, memiliki akses terhadap air bersih, telah menikmati penerangan listrik, dan lantai rumah tidak dari tanah/kayu. Selanjutnya, studi mengungkapkan hubungan positif antara kemiskinan multidimensi dengan perlindungan sosial di Indonesia. Arah dan nilai koefisien terhadap kemiskinan multidimensi dan perlindungan sosial adalah tidak bias dan sesuai dengan hipotesis yang ditunjukkan oleh hasil estimasi SEM dan estimasi SEM BAGGING. Dengan demikian hasil empiris ini dapat disimpulkan benar karena konsistensi hasil kedua metode estimasi.

Hasil studi ini mengimplikasikan pentingnya perlindungan sosial bagi pengentasan kemiskinan, pembangunan

manusia, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat Indonesia terutama kelompok masyarakat miskin. Oleh karena itu, pelibatan masyarakat dalam inklusif sosial perlindungan sosial sangat penting dalam pengembangan program perlindungan sosial yang lebih komprehensif, adil, menyeluruh, dan mengarah pada perkembangan masyarakat yang produktif dan sejahtera. Adapun langkah yang segera harus dilakukan adalah menyempurnakan program perlindungan sosial, meningkatkan kualitas dan

pemerataan akses masyarakat miskin terhadap pelayanan dasar, pemberdayaan masyarakat, dan pembangunan yang inklusif. Langkah-langkah ini meliputi lintas sektoral dan luas, karena itu penguatan sistem perlindungan sosial merupakan syarat mutlak pelaksanaan program kebijakan pengentasan kemiskinan. Untuk itu, partisipasi semua pihak secara aktif baik pemerintah pusat dan daerah, lembaga-lembaga riset, sektor swasta dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat adalah mutlak untuk didorong.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkire, S., and Foster, J. (2011). Counting and multidimensional poverty measurement. *Journal of Public Economics* 95 (7): 476-487.
- Alkire, S., and Santos, M.E. (2010). Acute multidimensional poverty: A new index for developing countries. *OPHI Working Paper Series* no. 38, Oxford University.
- Amalia, M., Madris., dan Razak, A.R. (2015). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Analisis*, 4(2): 183 – 189.
- Anuraga, G., dan Otok, B.W. (2013). Pemodelan Kemiskinan Di Jawa Timur Dengan Structural Equation Modelling Partial Least Square. *Statistika* 1(2): 22-27.
- Anwar, S., Zain, M.Y., Fattah, S., dan Paddu, A.H. (2016). Determinants and Effects Structural Economic Change On Employment and Income Inequality in East Kalimantan. *International Journal of Education and Research*, 4(2): 179-196.
- Barrientos, A., and Shepherd, A. (2003). Chronic Poverty and Social Protection. *CPRC Conference on Chronic Poverty*, University of Manchester.
- Batana, Y. M. (2013). Multidimensional measurement of poverty among women in Sub-Saharan Africa. *Social Indicators Research*, 112(2), 337–362.
- Battison, D., Cruces, G., Lopez-Calva, L. F., Lugo, M. A., & Santos, M. E. (2013). Income and beyond: Multidimensional poverty in six Latin American countries. *Social Indicators Research*, 112(2), 291–314.
- Bollen, K.A. (1989). *Structural Equations with Latent Variables 1st edition*. Wiley-Interscience.
- Bourguignon, F., and Chakravarty, S. (2003). The measurement of multidimensional poverty. *Journal of Economic Inequality* 1 (1): 25-49.
- Bronfman, J. (2014). Beyond Income: A study of Multidimensional Poverty in Chile, *MPRA Working Paper*, 63256, 1-53.
- BPS (2015). Raw Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2014.
- BPS (2016). <https://www.bps.go.id/subjek/view/id/23>
- Budiantoro, S., et.al. (2013). Multidimensional Poverty Index (MPI): Konsep dan Pengukurannya di Indonesia, *PRAKARSA Economic Policy Working Paper*, 1-35.
- Chakravarty, S., Deutsch, J., and Silber, J. (2008). On the Watts Multidimensional Poverty Index and its Decomposition. *World Development* 36 (6): 1067-1077.
- Deutsch, J., and Silber, J. (2005). Measuring multidimensional poverty: An empirical comparison of various approaches. *Review of Income and Wealth* 51 (1): 145–174.
- Duclos, J.Y., Sahn, D., and Younger, S. (2006). Robust multidimensional poverty comparisons. *Economic Journal* 116 (514): 943-968.

- Efron, B., and Tibshirani, T.J. (1993). *An introduction to The Bootstrap*. New York: Chapman and Hall/CRC.
- Guhan, S. (1994). Social Security Options for Developing Countries. *International Labor Review*, 133: 35-53.
- Hair, J.F., Anderson, R.F., Thatam, R.L., and Black, W.C. (2006). *Multivariate Data Analysis, Sixth Edition*. New Jersey: Printice Hall, Upper Saddle River.
- International Labour Organization. (2012). *Penilaian Landasan Perlindungan Sosial erdasarkan Dialog Nasional di Indonesia: Menuju Landasan Perlindungan Sosial Indonesia*. Laporan: Jakarta.
- Leo, B. (1996). *Bagging Predictor*. Statistics Department, University of California, Berkley, CA 94720.
- Kementerian PPN/Bappenas (2014). *Perlindungan Sosial Di Indonesia: Tantangan dan Arah Ke Depan*. Direktorat Perlindungan dan Kesejahteraan Masyarakat, Kementerian PPN/Bappenas.
- Maasoumi, E., and Lugo, M.A., (2008). The Information Basis of Multivariate Poverty Assessments. In *Quantitative Approaches to Multidimensional Poverty Measurement*, Kakwani and Silber (eds.), Palgrave Macmillan.
- Mardimin, Y. (1996). *Kritis Proses Pembangunan di Indonesia*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Mill, J.S. (1863). *Utilitarianism*. London: Parker, Son, and Bourn Publisher.
- Ramdani, M. (2015). Determinan Kemiskinan Di Indonesia 1982-2012. *Economics Development Analysis Journal*, 4(1): 97-104.
- Rawls, J. (1971). *A Theory of Justice*. Cambridge, Mass.: Belknap Press of Harvard University Press.
- Sabates-Wheeler, R., and Devereux, S. (2007). Social Protection for Transformation. *IDS Bulletin*, 38(3): 23-28.
- Sahn, D. E., & Stifel, D. (2003). Exploring alternative measures of welfare in the absence of expenditure data. *Review of Income and Wealth*, 49(4), 463–489.
- Santos, M. E. (2013). Tracking poverty reduction in Bhutan: Income deprivation alongside deprivation in other sources of happiness. *Social Indicators Research*, 112(2), 259–290.
- Saputro, E., dan Otok, B.W. (2013). Pengembangan Indikator Rumah Tangga Miskin Provinsi Jawa Timur Menggunakan Structural Equation Modelling Bootstrap Aggregating (SEM BAGGING). *Jurnal Sains Dan Seni Pomits*, 2(1): 89-94.
- Scott, Z. (2012). *Topic Guide on Social Protection*. Birmingham: Governance and Social Development Resource Center.
- Sen, A. (1981). *Poverty and famines: an essay on entitlement and deprivation*. Clarendon Press, Oxford.
- Sen, A. (1985). *Commodities and capabilities*. New York: Elsevier.
- Sen, A. (1996). *On the Foundations of Welfare Economics: Utility, Capability and Practical*

- Reason*. in Farina, Hahn and Vannucci (eds.), *Ethics, Rationality, and Economic Behaviour*, Oxford Clarendon Press.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. New York: Knopf Press.
- Sen, A. (2000). *Development as Freedom*. Oxford University Press, New Delhi.
- Townsend, P. (1979). *Poverty in the United Kingdom*. London: Allen Lane and Penguin Books. <http://www.poverty.ac.uk/free-resources-books/poverty-united-kingdom>
- Tsui, Kai-yuen (2002). Multidimensional poverty indices, *Social Choice and Welfare* 19 (1): 69-93.
- UNDP. (2010). *Human Development Report 2010*. The Real Wealth of Nations: Pathways to Human Development. UNDP, New York.
- Whelan, C. T., Layte, R., & Maître, B. (2004). Understanding the mismatch between income poverty and deprivation: A dynamic comparative analysis. *European Sociological Review*, 20(4), 287–302.
- World Bank (2000). *World Development Report 2000/2001: Attacking Poverty*. The World Bank, Washington, DC.
- World Bank (2001). *Social Protection Sector Strategy: From Safety Net to Springboard*. Sector Strategy Paper. The World Bank, Washington, DC.
- Yu, J. (2013). Multidimensional poverty in China: Findings based on the CHNS. *Social Indicators Research* 112(2), 315–336.